

## ECOPRINT PADA KULIT DOMBA DENGAN WARNA PEWARNA ALAMI TEGERAN, TINGI, DAN SECANG

**Sri Purwani**

Akademi Kesejahteraan Sosial AKK Yogyakarta

Email: [sripurwani60@gmail.com](mailto:sripurwani60@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui warna kulit setelah dilakukan pewarnaan dengan zat warna alami tegeran tingi dan tujung. 2) untuk mengetahui warna cetak dedaunan dan bunga yang dihasilkan pada permukaan kulit domba. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan dengan metode *Based Practice Research*, eksperimen, didukung studi pustaka dan dokumentasi. Subyek penelitian ecoprint pada kulit domba, sedangkan obyek penelitiannya adalah zat pewarna alami tegeran, tingi, secang. Hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut ; 1) Dari eksperimen pewarnaan ecoprint pada kulit domba warna kulit domba setelah diblanket dengan zat pewarna alami diperoleh zat warna alam Tegeran diserap media kulit domba menghasilkan warna kulit menjadi creme kehijauan, warna sangat muda dan lembut/ soft; zat warna alam Tingi diserap media kulit domba menghasilkan warna kulit menjadi coklat tanah/ warna coklat yang jelas; dan zat warna alam Secang diserap media kulit domba menghasilkan warna kulit menjadi merah muda yang cukup jelas. 2) Cetak warna dedaunan dan bunga yang dihasilkan pada permukaan kulit domba berwujud bunga kenikir yang warnanya oren tercetak jelas seperti warna aslinya; daun kenikir mencetak warna hijau kekuningan; daun jarak wulung mencetak warna hijau muda/ cerah pada ketiga warna kulit; daun jarak kepyar mencetak warna hijau tua pada kulit yang diwarnai tegeran dan hijau yang lebih muda pada kulit yang diwarnai tingi; daun panama merah mencetak warna biru muda pada warna tingi; daun biden tercetak dengan warna kuning kecoklatan pada pewarna tegeran, secang, dan coklat muda pada pewarnaan tingi; dan daun lanang hijau kecoklatan pada secang, daun lanang mencetak warna hijau kelabu pada warna tegeran dan hijau tipis pada warna tingi. Sedangkan daun paku hanya tercetak siluet daun pada warna tegeran, tingi dan secang.

**Kata kunci:** Ecoprint, Kulit Domba, Tegeran, Tingi, Secang.

### Abstract

*The purpose of this study was 1) to determine skin color after staining with natural dyes tegeran tingi and tujung. 2) to know the color of the prints of foliage and flowers produced on the surface of sheepskin. This type of research is qualitative descriptive research carried out with the method of Based Practice Research, experiments, supported by literature studies and documentation. The research subjects are eco print on sheepskin, while the object of research is natural dyes tegeran, tingi, secang. The results of the research that have been carried out are as follows; 1) From the eco print coloring experiment on sheepskin, sheepskin color after blanketing with natural dyes, natural dyes were obtained Tegeran absorbed sheepskin media resulting in skin color into a greenish crème, very light color and soft/soft; Tingi natural dyes absorbed sheepskin media produce skin color becomes ground brown/ clear brown color; and Secang natural dyes are absorbed by sheepskin media, resulting in a fairly clear pink skin color. 2) Print the color of the leaves and flowers produced on the surface of sheepskin in the form of knicker flowers whose orange color is printed like the original color; kenikir leaves print a yellowish-green color; Jatropha leaves print light / bright green on all three skin tones; jatropha leaves print a dark green color on the skin dyed tegeran and a lighter green on the skin that is colored high; red Panama leaves print a light blue color in high colors;*

*biden leaves are printed in brownish-yellow on tegeran, secang, and light brown dyes on high coloring; And the green lanang leaves are coltan on the secang, the lanang leaves print a gray-green color on the tegeran color and a thin green on the high color. While the leaf spikes are only printed silhouettes of leaves in tegeran, tingi, and secang colors.*

**Keywords:** *Ecoprint, Sheepskin, Tegeran, Tingi, Secang.*

## PENDAHULUAN

Bahan pakaian dan aksesoris dari kulit asli sangat diminati oleh kelompok tertentu, terutama oleh mereka yang memiliki finansial lebih. Kulit sapi, domba, dan buaya merupakan beberapa bahan alami yang digunakan untuk membuat jaket, ikat pinggang, topi, tas, sepatu, dompet, dan lain sebagainya. Umumnya, kulit-kulit ini perlu diproses lebih lanjut agar terlihat lebih indah dan bernilai, seperti dengan mewarnainya menggunakan pewarna sintetis yang cocok untuk kulit. Namun, proses pewarnaan sintetis harus dilakukan dengan hati-hati untuk menjaga keselamatan lingkungan dan mengelola limbahnya dengan bijaksana.

Dalam konteks lingkungan yang aman, pewarnaan kulit sebenarnya bisa menggunakan zat warna alami yang berasal dari ekstrak tumbuhan seperti kayu, kulit kayu, dan dedaunan, atau melalui teknik ecoprint. Proses ecoprint dalam pewarnaan dapat dilakukan dengan aman dan tidak terlalu sulit, menggunakan bahan dan peralatan sederhana. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari dan mencoba proses ini serta membuat produk dari teknik ecoprint.

Ecoprint berasal dari kata "eco" yang berarti ekosistem atau lingkungan. India Flint adalah orang pertama yang memperkenalkan teknik ecoprint ini. Ecoprint adalah salah satu teknik pewarnaan menggunakan bahan pewarna alami. Teknik ini melibatkan transfer warna dan bentuk dari daun dan bunga tanaman ke media seperti kain melalui kontak langsung. Ecoprint sangat bervariasi dalam hasilnya tergantung pada jenis tanaman, bagian tanaman yang digunakan, lama pengolahan, pH, kualitas air, mineral dalam

air, metode pengolahan, jenis serat, dan faktor lainnya.

Dalam proses pembuatan ecoprint, tidak semua jenis kain bisa digunakan. Hanya kain dari serat alami seperti kapas, linen, dan sutra yang dapat menyerap warna dari daun dengan baik. Teknik ecoprint merupakan perkembangan dari teknik eco dyeing, yang merupakan pewarnaan kain dari bahan alami. Pada tahun 2006, Indiana Flint mengembangkan teknik ini dengan menempelkan tanaman berpigmen pada kain yang berserat alami.

Kulit memiliki harga dan karakteristik yang eksklusif, oleh karena itu diperlukan keterampilan khusus dalam proses desain dan pembuatan produk kulit untuk mempertahankan nilai materialnya. Dengan menggunakan pewarna alami dari lingkungan sekitar dalam teknik ecoprint pada kulit, kita dapat menghasilkan motif dengan modal yang minim namun memiliki nilai jual tinggi, seperti yang disebutkan oleh Fajar Lestari. Kulit sapi, kulit domba merupakan bahan alami dari jenis hewan dapat digunakan sebagai media pembuatan ecoprint. Hal itu dilakukan guna meningkatkan estetika tampilan kulit yang akan dibuat produk-produk selanjutnya, misalnya busana, aksesoris.

Kulit domba atau biri-biri (*Ovis*), orang Jawa khususnya menyebut kambing gembel karena bulunya yang keriting menyerupai gumpalan, adalah salah satu ruminansia/ mamalia berkaki empat dengan rambut tebal. Domba adalah salah satu jenis hewan yang dijinakkan untuk keperluan agrikultural, dipelihara untuk dimanfaatkan rambut (disebut wol), daging, susunya, dan juga kulitnya. Kulit domba disamak dengan dua macam zat penyamak atau lebih disebut kulit domba crust. Hal ini

dilakukan supaya menjadikan lebih mudah dicelup/ dibasahkan jika akan dipergunakan atau untuk diproses selanjutnya, misalnya pewarnaan. Kulit ini secara fisik memiliki tekstur yang kenyal, lembut, memiliki daya melar/ elastis, warna grey/ abu-abu agak putih.

Biasanya, produk-produk kulit diwarnai dengan pewarna sintetis karena memberikan tampilan menarik, beragam warna, dan mudah dikerjakan. Namun, penggunaan pewarna sintetis tidak ramah lingkungan karena limbahnya dapat berbahaya. Beberapa pewarna sintetis dapat terdegradasi menjadi senyawa yang karsinogenik dan beracun. Saat ini, ecoprint telah berkembang pesat dan tidak hanya digunakan pada kain, tetapi juga dapat diterapkan pada kulit domba dan sapi. Ecoprint dengan media kulit masih menggunakan dedaunan dan bunga sebagai sumber pewarna alami, menghasilkan hasil yang indah.

Pewarna kulit dari bahan alami Tegeran berasal dari ekstrak kulit kayu tegeran menghasilkan warna kuning kecoklatan. Proses ekstraksi dapat dilakukan secara sederhana dengan merendam lalu direbus. Adapun cara lain dapat dilakukan dengan menghancurkan kulit kayu tegeran yang telah dikeringkan, ditumbuk atau digiling sehingga menjadi serbuk.

Pewarna Tingi berasal dari batang kayu tingi. Kulit kayu Tingi inilah sebagai produsen tanin atau zat warna yang kuat dapat dipakai pada peyamanan kulit, bahan pewarna cat. Taninnya memiliki kualifikasi tinggi apabila untuk pewarnaan batik, dapat menghasilkan warna tembaga/ coklat kemerahan. Tanin didapat dari pohon yang tua, ditandai dengan kulitnya semakin tebal. Kulit yang tebal itulah yang akan menghasilkan produksi tanin atau zat warna yang tinggi dan berkualitas ( Gusmailina dalam Hidayani, 2012).

Pewarna Secang berasal dari ekstrak kayu secang, menghasilkan warna merah. Proses ekstrak zat warna Secang dapat dilakukan dengan proses rendam dan kemudian direbus. Dari 1kg kayu secang

berbanding 6 liter air direbus sampai mendidih selama 30 menit, kemudian api dikecilkan selama 1 sampai 2 jam lalu dimatikan. Setelah didiamkan sampai dingin cairannya/ selama 24 jam, disaring dan zat warna sudah siap dipergunakan.

Ada penelitian tentang ecoprint dengan media kulit, seperti penelitian yang dilakukan oleh Suryawati Ristiani dan Isnaini yang berjudul "Eksplorasi Teknik Ecoprint Pada Media Kulit" di Balai Besar Kerajinan dan Batik, Yogyakarta. Penelitian tersebut membuktikan bahwa ecoprint kulit domba yang dikukus dengan suhu 80° C menghasilkan motif dan warna yang lebih baik dibandingkan dengan ecoprint kulit domba yang dikukus dengan suhu 100° C menggunakan api besar.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, menggunakan *Based Practice Research*. Metode penelitian *Based Practice Research* adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas praktik tertentu dengan menggunakan bukti yang tersedia. Bukti diperoleh berdasarkan hasil eksperimen. Metode penelitian *Based Practice Research* memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena/ kecenderungan yang kompleks. Hal ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam bagi yang meneliti.

Proses penelitian melalui tahapan-tahapan tertentu, yaitu: (1) Pemilihan Subject Matter/ tema pokok yaitu ecoprint pada kulit domba yang akan objek dijadikan subjek. (2) Eksplorasi referensi dari buku-buku, jurnal penelitian, audio visual, narasi media sosial yang dapat dipercaya. Selain itu proses eksplorasi media/ kulit domba dan materialnya berupa dedaunan dan bunga serta zat warna alam. (3) Tahap persiapan proses eksperimen. (4) Tahap proses eksperimen. (5) membuat review dan simpulan.

Pada tahap persiapan proses eksperimen antara lain dilakukan proses scoring, mordanting dan memilah

dedaunan. Proses memilah material untuk ecoprint yaitu menentukan dedaunan dan bunga kemudian membersihkan seperlunya. Dedaunan dan bunga yang akan dipergunakan dipilih yang memiliki tanin yang kuat sehingga dapat tercetak jelas pada permukaan kulit. Proses ini dapat dilakukan diantara proses scoring dan mordanting, pada media kulit domba dilakukan treatment tertentu agar hasil ecoprint bagus antara lain;

Proses *scoring* yaitu membersihkan kotoran pada kulit dengan merendam kulit domba pada larutan TRO selama 15 menit, kemudian dibilas sampai bersih betul. Selanjutnya dilakukan proses *mordanting* dengan merendam dalam larutan tawas dan cuka selama minimal 15 menit, kemudian diperas. Dicelupkan dalam larutan tunjung kira-kira 5 menit, diperas / tanpa dipulir. Selanjutnya kulit siap untuk proses selanjutnya. Kain blanket dari kain blaco yang sudah discoring direndam larutan zat warna, masing-masing; tegeran, tingi, secang selama minimal 1 jam.

Pada tahap proses ecoprint dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang harus dilaksanakan secara sistematis sebagai berikut;

Proses Layout / menata dedaunan dan bunga pada permukaan yang baik kulit yaitu permukaan yang halus, lebih berkilau. Kulit dibentangkan diatas lantai yang rata dialas plastik, diratakan betul sampai tidak ada permukaan yang berkerut. Meletakkan dedauna dan bunga diatur sedemikian rupa, dapat letaknya searah ataupun dibuat corak bebas dengan permukaan tulang daun yang

menonjol berhadapan dengan permukaan kulit.

Proses blanket. Proses ini dilakukan untuk mentransfer warna dari kain blanket ke permukaan kulit, dengan menutupi permukaan kulit yang sudah di layout dedauna dan bunga sampai seluruh permukaan kulit dapat tertutup semuanya. Kain blanet ini dapat menggunakan selebar atau dua lembar. Setelah semuanya tertutup dengan kain blanket, ditutup lagi dengan lembaran plastik.

Mengepres, dilakukan dengan menekan/ menggilas perlahan dengan pralon agar letak dedaunan dan bunga lebih rapat nenempel pada permukaan kulit, misalnya batang daun, bunga yang berdimensi.

Proses Menggulung, kulit digulung bersamaan dengan plastik penutupnya dengan padat dan kencang agar leak dedaunan dan bunga tidak bergeser tempatnya. Hasil gulungan diikat dengan tali yang kencang seluruhnya sehingga bentuknya menyerupai lontong yang panjang/ lontong ecoprint.

Proses steam atau mengukus. Gulungan/ lontong ecoprint kulit dikukus selama 90 menit dengan suhu 75-80 derajat celsius.

Proses akhir, yaitu membuka hasil steam ecoprint, membuka plastik dan kain blanketnya, dilanjutkan mengangkat material daun dan bunga dari permukaan kulit. Selanjutnya dikeringkan dengan membentangkan pada permukaan lantai atau papan sambil agak ditarik diratakan selagi masih belum dingin. Dibiarkan selama 24 jam sampai kering.

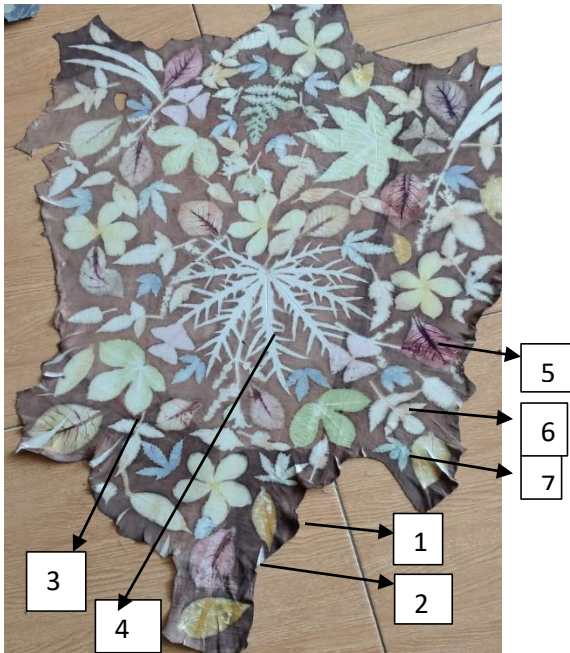
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



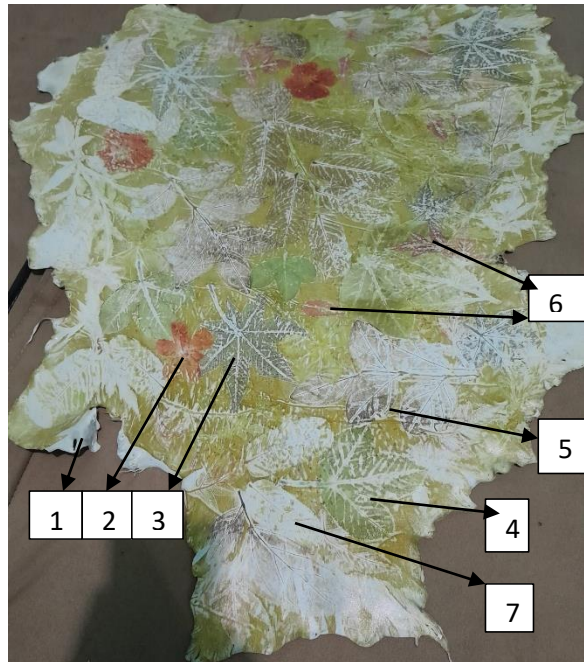
Kulit domba telah di treatment scoring, mordanting; memiliki gaya/ karakter lembut, berat/ jatuh, elastis.



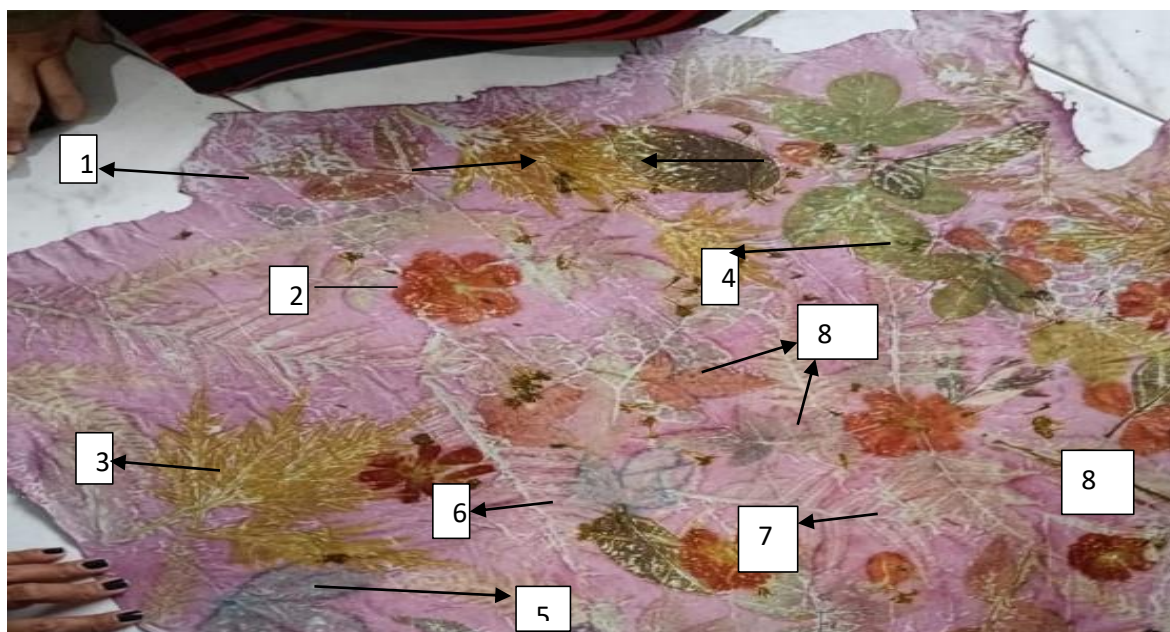
Hasil ecoprint kulit domba tanpa menggunakan pewarnaan. Warna dasarnya sedikit berubah menjadi lebih muda. Material dedaunana tercetak dengan jelas, daun jarak kepyar mencetak warna hijau kecoklatan (1), daun jarak wulung mencetak warna hijau muda (2), daun biden mencetak warna coklat kemerahan/ agak orent (3).



Hasil ecoprint dengan pewarna alam Tingi; menghasil warna coklat (1) Daun jarak wulung mencetak warna hijau muda (2) bunga kamboja mencetak warna kuning muda (3) daun tentir mencetak warna abu kehijauan (4) daun jati muda mencetak warna merah keunguan (5) daun biden mencetak warna kekuningan (6) daun panama merah mencetak warna biru muda (7).



Hasil ecoprint dengan warna alam tegeran sebagai berikut; Menghasilkan warna creme kehijauan (1) bunga kenikir mencetak warna oren cerah (2) daun jarak kepyar mencetak warna hijau tua (3) daun jarak wulung mencetak warna hijau muda (4) daun lanang mencetak warna hijau kelabu (5) daun biden mencetak warna coklat kemerahan (6) daun ketepeng mencetak warna hijau kelabu (7).



Hasil ecoprint dengan pewarna alam secang; warna permukaan kulit menjadi merah muda (1), bunga kenikir mencetak warna oren cerah dan jelas (2) daun kenikir mencetak warna hijau kekuningan (3) daun jarak wulung mencetak warna hijau muda/ cerah (4) daun panama merah mencetak warna biru kehitaman (5) daun lanang mencetak warna hijau kecoklatan (6) daun paku mencetak warna abu-abu tipis (7) daun biden mencetak warna coklat kemerahan dan abu-abu(8).

## SIMPULAN

Dari eksperimen pewarnaan ecoprint pada kulit domba warna kulit domba setelah diblanket dengan zat pewarna alami; a) Zat warna alam Tegeran diserap media kulit domba menghasilkan warna kulit menjadi “creme kehijauan, warna sangat muda dan lembut/ soft”. b) Zat warna alam Tingi diserap media kulit domba menghasilkan warna kulit menjadi coklat tanah/ warna coklat yang jelas. c) Zat warna alam Secang diserap media kulit domba menghasilkan warna kulit menjadi merah muda yang cukup jelas.

Cetak warna dedaunan dan bunga yang dihasilkan pada permukaan kulit domba; a) bunga kenikir yang warnanya oren tercetak jelas seperti warna aslinya, b) daun kenikir mencetak warna hijau kekuningan, c) daun jarak wulung mencetak warna hijau muda/ cerah pada ketiga warna kulit, d) daun jarak kepyar mencetak warna hijau tua pada kulit yang diwarnai tegeran dan hijau yang lebih muda

pada kulit yang diwarnai tingi, e) daun panama merah mencetak warna biru muda pada warna tingi, f) daun biden tercetak dengan warna kuning kecoklatan pada pewarna tegeran, secang, dan coklat muda pada pewarnaan tingi, g) daun lanang hijau kecoklatan pada secang, daun lanang mencetak warna hijau kelabu pada warna tegeran dan hijau tipis pada warna tingi, sedangkan daun paku hanya tercetak siluet daun pada warna tegeran, tingi dan secang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buku Pemanfaatan Daun untuk Ecoprint dalam Menunjang Pariwisata / PDF.* (n.d.). Scribd. <https://id.scribd.com/document/605475860/BukuPemanfaatanDaununtukEcoprintdalamMenunjangPariwisata>
- Handayani, Mardiana, & Pahrudji. (n.d.). Penerapan Teknik Ecoprinting Dalam Gerakan Sekolah Bersih Menyenangkan Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter Di Sekolah

- Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.  
<https://media.neliti.com/media/publications/478875-none-a930fde1.pdf>
- Irianingsih. (2018). *Yuk Membuat Eco Print Motif Kain dari Daun dan Bunga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- KKN PPM UGM UNIT YO-293. (n.d.). *Inovasi Produk Eco Print Sebagai Potensi Pengembangan UMKM. Kalurahan Sendangsari*.
- Lestari, F., Susanto, M. R., Susanto, D., Sugiyamin, S., & Qisti Barriah, I. (2022). Aplikasi Teknik Ecoprint Pada Media Kulit Dalam Pembuatan Tas Fashion Wanita Dalam Konteks Liminalitas. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 10(1), 102–113. <https://doi.org/10.36806/.v10i1.146>
- Maharani. (2018). *Motif Dan Pewarnaan Tekstil Di Home Industry Kaine Art Fabric "Ecoprint Natural Dye."* <https://eprints.uny.ac.id/57613/1/skripsi%20full.pdf>
- Nurliana, S., Wiryono, W., Haryanto, H., & Syarifuddin, S. (2021). Pelatihan Ecoprint Teknik Pounding Bagi Guru-Guru PAUD Haqiqi di Kota Bengkulu. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(2), 262–271. <https://doi.org/10.33369/dr.v19i2.17789>
- Octariza, & Mutmainah. (n.d.). *Penerapan Ecoprint Menggunakan Teknik Pounding Pada Anak Sanggar Alang-Alang, Surabaya: Vol. 9 No. 2. Jurnal Seni Rupa*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/39099/34299>
- Ristiani, S., & Isnaini. (2019). Eksplorasi Teknik Ecoprint pada Media Kulit Domba. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 1(1), B5. Retrieved from <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/5>
- Tresnarupi, & Hendrawan. (2019). Penerapan Teknik Ecoprint pada Busana dengan Mengadaptasi Tema Bohemian. *E-Proceeding of Art & Design*, 6(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/299931305.pdf>